

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Rendahnya kemampuan anak disebabkan oleh kurangnya kegiatan yang bisa merangsang motorik halus anak. Kemampuan ibu-ibu dalam deteksi dini gangguan perkembangan anak balita, terutama di pedesaan, masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya ibu-ibu yang tidak segera mengetahui kelainan anak balitanya, utamanya yang menyangkut gangguan perkembangan anak seperti gangguan bicara dan bahasa, retardasi mental yang berkaitan dengan gangguan bahasa, motorik kasar, motorik halus, dan kecerdasan serta autisme yang berkaitan dengan semua aspek perkembangan anak termasuk tingkah laku sosial. Karena rendahnya kemampuan deteksi terhadap gangguan perkembangan, mereka sering terlambat memeriksakan atau berkonsultasi dengan dokter atau para medis lainnya (Soetjiningsih, 2007). Komitmen merupakan niat dan identifikasi strategi yang direncanakan menyebabkan pelaksanaan perilaku kesehatan. Sedangkan perilaku dibentuk oleh sifat perilaku individu yang dipertimbangkan oleh faktor biologis, faktor psikologis dan faktor social (Pender, 2012). Anak usia bawah lima tahun (balita) atau sering disebut sebagai anak usia dini adalah sosok individu makhluk sosial kultural yang sedang mengalami

suatu proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu. Sebagai individu, anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan suatu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Sebagai makhluk sosio-kultural, ia perlu tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan sosial tempat ia hidup dan perlu diasuh dan dididik sesuai dengan nilai-nilai sosio-kultural yang sesuai dengan harapan orang tuanya (Abdulhak, 2003). Didesa Karangpatihan yang terletak kurang lebih 15 km barat daya alun-alun Ponorogo. Kondisi geografisnya dikelilingi pegunungan kapur sehingga menyebabkan tanah di beberapa wilayah tidak bisa menyimpan nutrisi dengan baik. Dari sekitar lima ribu jiwa yang ada di desa ini terdapat 98 warga desa Karangpatihan mengalami keterbelakangan mental (Sindo, 2013). Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo pada tanggal 13 Desember 2013 terhadap 10 anak usia 12-36 bulan didapatkan hasil 80% (8 dari 10 anak) mengalami perkembangan normal, 20% (2 dari 10 anak) mengalami perkembangan meragukan. Namun sampai saat ini komitmen dan perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak *toddler* belum pernah diteliti.

Berdasarkan penelitian Amera (2008), didapatkan hasil bahwa sekitar 16 % dari anak usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia mengalami

gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Menurut Puspongoro (2006), setiap 2 dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik, karenanya perlu kecepatan menegakkan diagnosis dan melakukan terapi untuk proses penyembuhannya. Prevalensi gangguan tumbuh kembang di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kesehatan Balita di Jawa Tengah (2007), didapatkan bahwa gangguan motorik halus atau kasar menempati prevalensi tertinggi kedua setelah masalah gizi pada balita (>35%), prevalensi campak pada anak balita (3,4%), prevalensi diare yang terdeteksi pada balita (16,7%). Data tersebut menggambarkan bahwa balita beresiko tinggi terjadi masalah kesehatan. Berdasarkan penelitian Roesli (2009), tentang gambaran gangguan motorik halus pada balita yang diperiksa di Puskesmas Mranggen didapatkan bahwa balita yang mengalami gangguan motorik halus (14,3%). Dari data Riskesdas (2008), pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dengan menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST), untuk Provinsi Jawa Tengah terdapat 27,2% yang tidak melakukan pemantauan dalam 6 bulan terakhir dan pada tahun 2010 terdapat 34,8%. Di Kabupaten Demak terdapat 27,0% yang tidak melakukan pemantauan tumbuh kembang balita dalam 6 bulan terakhir. Pada tahun 2009 dari 30250 balita yang ada di Demak, hanya 22081 balita yang lakukan screening tahap perkembangan sekitar 27,99% (Nabila, 2009). Kekurangan stimulasi yang ekstrim akan mengakibatkan sedikitnya

jalur-jalur syaraf yang tersedia untuk belajar sehingga secara intelektual anak tersebut mengalami kecacatan kognitif. Kekurangan stimulasi yang diperlukan otak anak juga berakibat pada mengecilnya otak anak dibandingkan dengan anak normal yang mendapatkan stimulasi yang cukup dan tepat waktu. Hal ini pada akhirnya akan mengganggu proses pertumbuhan otak anak secara alamiah (Syarief, dkk, 2006 ).

Masa usia dini merupakan periode emas (*toddler*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Faktor-faktor yang menghambat perkembangan motorik meliputi kondisi ibu yang kurang menyenangkan selama kehamilan, trauma di kepala akibat kelahiran yang sulit, IQ di bawah normal, perlindungan yang berlebihan atau kelahiran sebelum waktunya, gizi yang kurang setelah lahir, kurangnya rangsangan, dorongan dan kesempatan menggerakkan semua bagian tubuh akan dapat memperlambat perkembangan kemampuan motorik anak. Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, motorik (kasar dan halus), personal sosial dan adaptif. Pemantauan perkembangan anak berguna untuk menemukan penyimpangan atau hambatan perkembangan anak sejak dini, sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi dan upaya penyembuhan serta upaya

pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis tumbuh kembang anak (Widyastuti, 2007 )

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi system susunan saraf pusat atau otak. Sistem susunan saraf pusat yang sangat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (childrenclinic, 2010). Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Stimulus yang diberikan dapat berupa latihan bilangan (Tientje, Iskandar, 2004). Bermain mendukung tumbuhnya pikiran kreatif, karena di dalam bermain anak memilih sendiri kegiatan yang mereka sukai, belajar membuat identifikasi tentang banyak hal, belajar mengontrol diri mereka sendiri, dan belajar mengenali makna sosialisasi dan keberadaan diri dengan teman sebaya. Anak-anak melalui bermain, dapat mengontrol gerak motor kasar dan halus. Mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas yang sangat mulia, namun teramat sulit dan rumit. Mendidik anak sangat membutuhkan kesabaran yang luar biasa, orang tua harus memiliki kepekaan terhadap perkembangan anak

yang sedang tumbuh kembang sesuai dengan fase perkembangannya, baik perkembangan jasmani, social, ketrampilan, emosi maupun bicara. Kesadaran dan kesabaran para orang tua akan pendidikan anak usia dini sangatlah di butuhkan. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, dan sebagainya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi system susunan saraf pusat atau otak. Sistem susunan saraf pusat yang sangat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Komitmen dengan Perilaku dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Anak *Toddler* Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ”.

## B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian adalah “ Bagaimanakah Hubungan Komitmen dengan Perilaku Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Anak *toddler* Desa Karangpatihan Kecamatan Balong?”

## C. TUJUAN PENELITIAN

Menjawab masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

### 1. Tujuan umum

Mengidentifikasi Hubungan Komitmen dengan Perilaku Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Anak *toddler*.

### 2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi komitmen Ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak *toddler*.
- b) Mengidentifikasi perilaku Ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak *toddler*.
- c) Menganalisis Hubungan Komitmen dengan Perilaku dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Anak *toddler*.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

##### 1. Manfaat Teoritis

Pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak (Tientje, Iskandar, 2004)

##### 2. Manfaat Praktis

Memberikan motivasi bagi ibu dan mendorong agar lebih kreatif dalam menstimulasi dengan minat dan kemampuan motorik halus anak .